

Profil Peserta Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Keterampilan Rajut dan *Skills* Komunikasi Bagi Guru-Guru Pekanbaru Riau

Radeswandri¹, Rian Vebrianto², Nurhayati Zein³, Musa Thahir⁴

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

ABSTRACT

Community Service Program was implemented based on problems faced by elementary school teachers in Pekanbaru, including: 1) lack of motivation, knowledge and skills possessed by community and elementary school teachers to improve their creativity and innovation in knitting; 2) lack of community knowledge and creativity to increase economic growth; and 3) lack of guidance from related parties to community and elementary school teachers regarding motivation, creativity, and communication skills. Based on some problems identified, a problem resolved in this activity was: giving assistance in making bags through knitting skills for elementary school teachers in Pekanbaru, Riau. Furthermore, there was also guidance on becoming an MC and other official activities to help participants to be individuals who had confidence and good motivation. The community service activity carried out was Participatory Action Research (PAR) which was conducted using a descriptive approach method. Importantly, population in this study were teachers in Riau Province, especially elementary school teachers in Pekanbaru. Sample of service was chosen by purposive sampling, obtaining elementary school teachers in Pekanbaru. Results of activity could be declared successful in overcoming the problem. It was shown by teachers who strongly agreed with the existence of community service activity as an effort to develop competence, particularly in terms of community economic development through knitting and communication skills for teachers in Pekanbaru.

Keywords: Development, Community Economics, Knitting Skills, Communication Skills

Open Access | URL: <https://ejournal.anotero.org/index.php/tasnim>

² Corresponding Author: Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Jl. H.R. Soebrantas KM. 15,5, Pekanbaru, Riau; Email: rian.vabrianto@uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Pendampingan merupakan suatu konsep untuk memberikan tanggungjawab yang lebih besar kepada orang-orang tentang bagaimana melakukan pekerjaan. Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri (Hatu, 2010). Pendampingan akan berhasil jika dilakukan oleh pengusaha, pemimpin dan kelompok yang dilakukan secara terstruktur dengan membangun budaya kerja yang baik (Yosada et al., 2018). Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka pembangunan harus merupakan perubahan sosial yang tidak hanya terjadi pada taraf kehidupan masyarakat belaka tetapi juga pada peranan unsur-unsur didalamnya. Konsep pendampingan terkait dengan pengertian pemberdayaan masyarakat bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin (Hadiyanti, 2008). Program-program pendampingan sumber daya manusia telah dilakukan pemerintah. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya, maka pembangunan harus memberikankan perubahan sosial yang tidak hanya terjadi pada taraf kehidupan masyarakat belaka tetapi juga pada peranan unsur-unsur di dalamnya. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa masyarakat telah dibentuk dalam beberapa kelompok Usaha Ekonomi Produktif dan diberikan bimbingan serta pendampingan secara berkelanjutan sehingga masyarakat lebih mandiri dalam peningkatan kualitas ekonominya (Yosada et al., 2018). Salah satu usaha ekonomi produktif yang dapat dikembangkan adalah kerajinan tangan.

Kerajinan tangan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan suatu barang atau produk yang dihasilkan dari kerja terampil tangan atau kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Sumanto & Sukamti, 2018). Sekarang ini banyak remaja yang kurang mengenal tentang tradisi merajut tersebut karena maraknya barang-barang dari luar negeri yang lebih dikenal. Rajutan merupakan produk rajut yang sudah memulai membudaya bagi para pecinta seni produk *handmade* (Rosdiana & Wijanarko, 2018). Keterampilan merajut saat ini menjadi trend dalam mode busana, merupakan keterampilan yang dapat dijadikan sebagai ajang untuk menyalurkan kreativitas (Sintawati et al., 2018). Seiring dengan perkembangan jaman, barang hasil rajutan sudah mulai sulit untuk ditemukan. Rajutan mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak menarik dibandingkan produksi modern yang lebih murah dan mudah mendapatkannya.

Selain itu, keterampilan dalam berkomunikasi juga mempunyai peranan penting (Marfuah, 2017); (Wilhalminah et al., 2017) baik untuk ajang promosi ataupun untuk memperkenalkan di dalam masyarakat luas. Selain itu, Keterampilan berkomunikasi menjadi sangat penting karena setiap orang mempunyai kebutuhan untuk mengemukakan ide, membantu dalam proses penyusunan pikiran, juga merupakan dasar untuk memecahkan masalah (Aulia et al., 2018). Menyikapi kondisi perekonomian masyarakat, keberadaan remaja dan mahasiswa secara umum, penting untuk dilakukan pembinaan khususnya di bidang merajut. Pembinaan ini dapat membantu mengembangkan bakat, minat dan meningkatkan pendapatan ekonomi mahasiswa. Untuk menindak lanjuti hubungan dan keterkaitan keadaan mahasiswa dan kebutuhan serta pentingnya dukungan

dari pihak-pihak yang berkompeten, maka akan dilaksanakan kegiatan pembinaan pembuatan tas melalui keterampilan rajut bagi guru-guru Pekanbaru Riau khususnya guru SD sambil meningkatkan keterampilan karya seni bias juga dipasarkan untuk kesejahteraan ekonomi.

METODE

Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini merupakan *Participatory Action Research (PAR)* dilaksanakan dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif. Pendampingan yang dilaksanakan berupa kegiatan pembinaan pembuatan tas melalui keterampilan rajut bagi guru-guru Pekanbaru Riau khususnya guru SD sambil meningkatkan keterampilan karya seni bias juga dipasarkan untuk kesejahteraan ekonomi. Kegiatan ini secara khusus bertujuan untuk meningkatkan cara berfikir tecnopreneur untuk menciptakan berbagai peluang dan menguatkan kepercayaan diri. Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari 30 orang guru dari SD di Pekanbaru. Mengenai karakteristik guru, rata-rata berjenis kelamin perempuan 28 orang (93,3%), semua guru berstatus honor dan GTY/PTY dari sekolah swasta, lama mengabdikan rata-rata adalah di atas 11 tahun sebanyak 17 orang (56,7%), jabatan tambahan selain guru rata-rata adalah wali kelas sebanyak 16 orang (53,3%), dan para peserta pengabdian rata-rata belum sertifikasi sebanyak 22 orang (73,3%) sedangkan yang berstatus sudah sertifikasi hanya 8 orang (26,7%). Instrumen kuisioner yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini terdiri dari 30 item pernyataan yang dibagi ke dalam 5 konstruk, yaitu isi materi, penyampaian/pemaparan materi, diskusi/Tanya jawab, praktik kerja kelompok, dan fasilitas akademis dan unsur penunjang. Instrumen ini menggunakan skala 5 (Li, 2013) yang telah dinilai tingkat validitas dan reliabilitasnya. Dari perhitungan secara keseluruhan, semua item dinyatakan valid karena nilai r -hitung $>$ r -tabel sehingga semua item pertanyaan dapat digunakan untuk mengukur evaluasi training bagi guru dan nilai reliabilitas (α) lebih besar dari 0,60 untuk setiap konstruk yang diteliti, yaitu 0,935.

Dalam rangka untuk pencapaian tersebut maka akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: 1) komunikasi dengan pihak Dinas; 2) mensosialisasikan pentingnya pelaksanaan kegiatan dampingan kepada mahasiswa dengan materi: (a) penjelasan tentang pentingnya memiliki ilmu merajut; (b) penjelasan tentang pembuatan tas rajut; (c) penjelasan bahwa dengan merajut dapat menambah penghasilan; 3) rekrutment peserta 25 seramai 30 Orang atau lebih; 4) pelaksanaan pendidikan dan latihan; (a) anggota pelaksana merumuskan dan memahami tentang tecnopreneur yang akan disajikan dalam kegiatan ini; (b) peserta diajak berpartisipasi aktif melakukan keterlibatan langsung dalam memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan menghasilkan tas melalui keterampilan rajut, dan juga bimbingan dalam membawa acara resmi dan berdiskusi agar dapat memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan promosi produk yang dihasilkan tentunya; (c) peserta diajak berdiskusi tentang pengalaman dan kendala yang dialami dalam melakukan kemungkinan langkah yang dapat dilakukan untuk melahirkan proses pemasaran produk di pasaran yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan peserta; 5) pendampingan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan yang telah dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara mendalam dan terancang; dan 6) rencana tindak lanjut, agar program ini terlaksana secara berkesinambungan dan berterusan.

Setelah data dikumpulkan dari penyebaran instrument kuisioner evaluasi pelatihan untuk guru, maka data tersebut selanjutnya dilakukan analisis data secara deskriptif dengan menggunakan *the Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 23.00 for Windows (Rizta & Antari, 2018); (Kusumah & Perdana, 2018); (Bashooir & Supahar, 2018) untuk melihat sejauhmana respon guru terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan, baik dari aspek isi materi, penyampaian/pemaparan materi, diskusi/Tanya jawab, praktik kerja kelompok, dan fasilitas akademis dan unsur penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden Peserta Pengabdian

Dalam pengabdian ini melibatkan guru –guru SD Pekanbaru Riau sebanyak 30 responden. Data dari hasil analisis secara deskriptif dapat menggambarkan bagaimana profil peserta pengabdian yang disajikan seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil Peserta Pengabdian Berdasarkan Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	2	6.7	6.7	6.7
	Perempuan	28	93.3	93.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 1 di atas diketahui bahwa peserta pengabdian rata-rata berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (93,3%) sedangkan laki-laki hanya 2 orang (6,7%). Kemudian dari profil status kepegawaian para guru dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Profil Peserta Pengabdian Berdasarkan Status Kepegawaian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	8	26.7	26.7	26.7
	GYT/PTY	13	43.3	43.3	70.0
	Honorar	9	30.0	30.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa para peserta pengabdian didominasi oleh guru yang berstatus GTY/PTY sebanyak 13 orang (43,3%). Selanjutnya, jika dilihat dari latar belakang tempat tugas atau sekolah dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Profil Peserta Pengabdian Berdasarkan Status Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Swasta	30	100.0	100.0	100.0

Berdasarkan Tabel 3 di atas memberikan informasi bahwa seluruh peserta pengabdian berasal dari sekolah yang berstatus swasta, yaitu 30 orang (100%). Hal ini memperkuat hasil analisis deskriptif sebelumnya yang mengatakan bahwa para peserta pengabdian berstatus Non-PNS atau GTY/PY dan honorar. Selain melihat aspek status sekolah, hasil ini juga menyajikan deskriptif lama bertugas guru di sekolah seperti yang disajikan pada Tabel 4. berikut.

Tabel 4. Profil Peserta Pengabdian Berdasarkan Lama Bertugas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Antara 5 hingga 10 tahun	13	43.3	43.3	43.3
	11 tahun ke atas	17	56.7	56.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 4 di atas bahwa profil guru berdasarkan lama bertugas di masing-masing sekolah menunjukkan lama bertugas paling banyak, yaitu > 11 Tahun sebanyak 17 orang (56,7%) dan lama bertugas paling sedikit, yaitu antara 5 hingga 10 tahun ke atas sebanyak 13 orang (43,3%). Hal ini mengindikasikan bahwa para peserta pengabdian yang telah mengajar paling lama di atas 11 Tahun. Kemudian dari profil jabatan di sekolah sekarang dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Profil Peserta Pengabdian Berdasarkan Jabatan di Sekolah Sekarang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kepala Sekolah	2	6.7	6.7	6.7
	Wali Kelas	16	53.3	53.3	60.0
	Guru Bidang Studi / Mata Pelajaran	12	40.0	40.0	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Berdasarkan Tabel 5 di atas memberikan informasi bahwa selain menjadi guru di sekolah, guru juga memiliki jabatan lain seperti sebagai kepala sekolah 2 orang (6,7%), sebagai wali kelas sebanyak 16 orang (53,3%), dan sebagai guru bidang studi sebanyak 12 orang (40%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta memiliki jabatan sebagai wali kelas di sekolah masing-masing. Selain melihat jabatan, penelitian ini juga mendeskripsikan status sertifikasi guru seperti yang disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Profil Peserta Pengabdian Berdasarkan Status Sertifikasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sudah Sertifikasi	8	26.7	26.7	26.7
	Belum Sertifikasi	22	73.3	73.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Tabel 6 memberikan informasi bahwa para peserta pengabdian rata-rata belum sertifikasi guru sebanyak 22 orang (73,3%) sedangkan yang berstatus sudah sertifikasi hanya 8 orang (26,7%). Hal ini memperkuat hasil deskriptif sebelumnya bahwa hal ini disebabkan oleh lama bertugas yang rata-rata masih di atas 11 tahun. Hal ini berarti, perlu adanya perhatian khusus berkaitan kesejahteraan gurunya, karena baru sedikit yang mendapatkan sertifikasi guru dan program semacam ini dapat menunjang keterampilan dan pengetahuan guru di sekolah.

Analisis Wawancara

Untuk menguatkan hasil dan pembahasan analisis secara kuantitatif dijalankan juga analisis secara kualitatif dengan mengkode tema-tema yang menarik menganalisis kualitatif yaitu untuk merefleksi dan melakukan tindak lanjut sebagai harapan dan

evaluasi dari para peserta pengabdian. Dalam wawancara kepada para peserta diperoleh informasi bahwa:

Hal-hal yang krusial/penting didiskusikan atau dilakukan di ke depannya

Berdasarkan hasil wawancara kepada para peserta melalui google form diperoleh informasi bahwa kegiatan-kegiatan krusial atau penting yang perlu dilakukan ke depannya antara lain: 1) pembimbingan lebih intensif dalam mengerjakan rajut; 2) perlu ada pelatihan lagi agar lebih paham tentang keterampilan merajut; 3) penambahan tenaga ajar supaya lebih paham; dan 4) penambahan waktu pelatihan. Melihat hal-hal yang perlu didiskusikan ke depan di atas kita dapat pahami bahwa guru memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti pelatihan-pelatihan dalam pengembangan keterampilan, khususnya keterampilan dalam merajut. Pelatihan-pelatihan tersebut akan membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang mengatakan bahwa pentingnya upaya meningkatkan profesional guru, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang perlu dilakukan terus menerus, sehingga kegiatan pelatihan merupakan instrumen penunjang profesionalisme profesi guru dalam menjalankan kinerjanya (Rakib et al., 2017). Hal ini juga sejalan dengan tugas guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Novauli, 2015). Guru yang bermotivasi akan mempunyai tanggung jawab yang tinggi untuk bekerja dengan antusias dan sebaik mungkin mengerahkan segenap kemampuan dan keterampilan guna untuk mencapai prestasi yang optimal, khususnya hal yang menyangkut anak didik (Gala & Ramadhan, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pemenuhan kebutuhan yang bersifat material merupakan motivasi kerja yang berasal dari luar individu guru namun besar pengaruhnya kepada kondisi kepuasan psikologis seorang guru (Gusti, 2012).

Kendala dalam mengikuti program pelatihan

Berdasarkan hasil wawancara kepada para peserta melalui google form diperoleh informasi bahwa kendala yang dialami peserta selama mengikuti program pelatihan ini antara lain: 1) waktu pelaksanaan yang terlalu singkat; 2) daya tangkap saya yang lambat; 3) kurang memahami caranya; 4) lambat bisa memahami cara merajut perlu tambahan tenaga untuk bisa mencontohkan ke peserta; 5) masih kakunya tangan waktu memegang jarum; dan 6) masih kurang terlaten dalam hal memegang jarum sehingga dalam hal benangnya pun saya sering terjadi terpecah belah dalam merajut. Hasil pengabdian mengindikasikan bahwa factor waktu menjadi kendala utama dalam kegiatan ini. Hal ini sejalan penelitian yang mengatakan bahwa waktu menjadi salah satu kendala dalam pelatihan dan pengembangan SDM (Irzal et al., 2017). Meskipun demikian, waktu menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan berbagai kegiatan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa Produktivitas memiliki dua dimensi, dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu, dan yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan (Kandou, 2015). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan pengembangan guru, seperti penentuan jenis kegiatan, penentuan

anggaran, waktu pelaksanaan kegiatan, dan sebagainya (Baiquni Rahmat & Wuradji, 2012).

Saran perbaikan

Berdasarkan hasil wawancara kepada para peserta melalui *google form* diperoleh informasi bahwa saran perbaikan yang perlu dilakukan untuk ke depannya antara lain: 1) memperkuat persatuan anggota group; 2) alokasi waktu lebih tersusun lagi; 3) penjelasannya dan prakteknya ditambah waktunya; dan 4) sebaiknya ada panduan video terlebih dahulu baru praktek.

SIMPULAN

Kenyataan di lapangan seorang guru sangat terbatas untuk dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuannya dalam mengikuti worksop atau pelatihan khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui keterampilan rajut dan skills komunikasi bagi guru-guru Pekanbaru. Dalam pengabdian ini, melibatkan guru-guru yang rata-rata masih belum sertifikasi agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran. dari hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru-guru sangat setuju dengan adanya kegiatan pengabdian sebagai salah satu upaya pengembangan kompetensi, khususnya dalam pengembangan ekonomi masyarakat melalui keterampilan rajut dan skills komunikasi bagi guru-guru Pekanbaru.

REFERENSI

- Aulia, M., Suwatno, & Santoso, B. (2018). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisan Melalui Metode Storytelling. *Jurnal MANAJERIAL*, 17(1), 110–123. <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9780>
- Baiquni Rahmat, & Wuradji. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–14.
- Bashooir, K., & Supahar. (2018). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Asesmen Kinerja Literasi Sains Pelajaran Fisika Berbasis STEM. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 168–181. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.20270>
- Gala, I. N., & Ramadhan, H. A. (2017). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Mengajar Guru IPA di SMP Se-Kota Poso. *Mitra Sains*, 5(2), 58–66.
- Gusti, M. M. (2012). Pengaruh Kedisiplinan, Motivasi Kerja, dan Persepsi Guru tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMKN 1 Purworejo Pasca Sertifikasi. *Jurnal Penelitian*.
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Keterampilan Produktif. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9), 90–99.
- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat (Suatu Kajian Teortis). *Inovasi*, 7(4), 240–254. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=40750&val=3590&title=PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT \(Suatu Kajian Teortis\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=40750&val=3590&title=PEMBERDAYAAN DAN PENDAMPINGAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT (Suatu Kajian Teortis))
- Irzal, M., Saerang, I., & Jopie, R. J. (2017). Pelatihan dan Pengembangan SDM Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Jurnalis Media Online di Detikawanua.com. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 1133–1141.
- Kandou, E. E. (2015). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Karyawan terhadap Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Pada PT. Air Manado). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–12. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Kusumah, & Perdana, E. (2018). Technology Acceptance Model (TAM) of Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) Applications. *Integrated Journal of Business and Economics*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v2i1.47>
- Li, Q. (2013). A Novel Likert Scale Based on Fuzzy Sets Theory. *Expert Systems with Applications*, 40(5), 1609–1618. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2012.09.015>
- Marfuah. (2017). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148–160. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>
- Novauli, M. F. (2015). Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pada Smp Negeri Dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1), 45–67.
- Rakib, M., Rombe, A., & Yunus, M. (2017). Pengaruh Pelatihan dan Pengalaman Mengajar terhadap Profesionalitas Guru (Studi pada Guru IPS Terpadu yang Memiliki Latar Belakang Pendidikan dalam Bidang Pendidikan Ekonomi). *Jurnal Ad'ministrare*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.26858/ja.v3i2.2574>
- Rizta, A., & Antari, L. (2018). Pengembangan Tes Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Sistem Persamaan Linear Untuk Mahasiswa Calon Guru Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 291–299. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v7i2.1525>
- Rosdiana, A., & Wijanarko, K. D. (2018). Rajutan Pada Kriya Seni Handmade. *Suluh: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(1), 69–80.
- Sintawati, E., Prahastuti, E., & Kusumawardani, H. (2018). Pelatihan Keterampilan Merajut pada Kelompok PKK Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal KARINOV*, 1(1), 39–44. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jki/article/download/3288/2003>
- Sumanto, & Sukanti. (2018). Keragaman Jenis Dan Model Produk Home Industry Kerajinan Tangan Sebagai Sumber Belajar Di Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 49–58. <https://doi.org/journal2.um.ac.id>
- Wilhalminah, A., Rahman, U., & Muchlisah. (2017). Pengaruh Keterampilan Komunikasi terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah Limbung. *Jurnal Biotek*, 5(2), 37–52.
- Yosada, K. R., Mardawani, M., & Kurniati, A. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Produktif Bagi Keluarga Kurang Mampu Sebagai Alternatif Upaya Pemberantasan Kemiskinan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Khatulistiwa*, 1(2), 71–75. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v1i2.319>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2020 Radeswandri, Rian Vebrianto, Nurhayati Zein, Musa Thahir

Published by Lembaga Anotero Scientific Pekanbaru